

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi (Sibarani, 1992: 21). Dilihat dari golongan penutur bahasa, bahasa Indonesia dirinci menurut patokan daerah (logat dan dialek), pendidikan, dan sikap penutur (Muslich, 1990: 2). Selanjutnya menurut situasi pemakaian, bahasa Indonesia memiliki ragam formal, nonformal, dan literer.

Dalam penggunaan bahasa alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, dan dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. Status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multibahasa. Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek penting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan.

Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Inggris beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadi alih kode (*code-switching*).

Alih kode dapat berwujud alih bahasa, alih varian, alih ragam, alih gaya, alih register (Suwito, 1983: 68).

Alih kode memiliki beberapa fungsi dalam sebuah tuturan. Ketika seorang penutur melakukan alih kode, penutur tersebut memiliki sebuah maksud yang ingin dicapai. Seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

Konteks : pemilik toko memberi perintah pada pegawai toko tentang apa yang harus dilakukannya besok.

P1 : “Besok kamu datang agak pagi ya. *Aja kawanen lo. Kristi kae kerep banget kawanen*” (Besok kamu datang agak pagi ya. Jangan kesiangan loh. Kristi itu sering sekali kesiangan)

P2 : “Ya Bu, besok saya datang pagi-pagi”

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pemilik toko) dengan P2 (pegawai toko) dalam ranah kerja. Faktor penyebab terjadinya alih kode dari BI ke BJ dalam tuturan di atas dikarenakan penutur bertujuan menekankan unsur tertentu dalam kalimat tersebut, yaitu unsur ketepatan waktu. Dalam tuturannya, penutur melakukan alih kode untuk menekankan bahwa mitra tutur harus datang agak pagi dan jangan kesiangan. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat, “Besok kamu datang agak pagi ya. *Aja kawanen lo*”. Juga terdapat kemungkinan bahwa penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan di atas, misalnya penutur sebenarnya mempunyai perasaan jengkel terhadap pegawai lain yang bernama Kristi. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan kalimat, ‘*Kristi kae kerep banget kawanen*’. Tuturan tersebut mungkin juga digunakan untuk menekankan bahwa mitra tutur diharuskan memiliki ketepatan waktu yang baik dengan cara penutur menekankan kebiasaan buruk rekan kerjanya yang sering terlambat.

Kusumastuti, Widya Nike (2015: 170-171) dalam penelitiannya dengan judul “Alih Kode dalam Percakapan Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Semarang” mengemukakan bahwa:

Alih kode dalam percakapan memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi alih kode untuk bergurau, (2) fungsi alih kode untuk menegaskan maksud tertentu, (3) fungsi alih kode untuk menunjukkan identitas diri, (4) fungsi alih kode untuk menunjukkan ekspresi diri, (5) fungsi alih kode untuk mengalihkan topik pembicaraan, (6) fungsi alih kode untuk membangun suasana akrab, (7) fungsi alih kode untuk kemudahan komunikasi, (8) fungsi alih kode untuk meyakinkan, (9) fungsi alih kode untuk menyanjung, dan (10) fungsi alih kode untuk bergaya.

Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain (Suwito 1983: 69). Appel (dalam Suwito, 1983: 69) memberi batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Sesuai dengan pengertian kode. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian (baik resional maupun sosial), antarregister, antarragam ataupun antargaya (Suwito 1983: 69). Hymes (dalam Suwito, 1983: 69) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb (KBBI, 2012: 239).

Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan (a) disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*) sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Suwito 1983: 75-76).

Suwito (1983: 77) mengemukakan bahwa:

Bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempoe doeloe”, terpelajar dan “bukan orang sembarangan”. Sedangkan bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam yang memadai dan sebagainya.

Campur kode di atas bersifat ke luar. Sedangkan campur kode ke dalam nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya.

Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Arthur Yap dalam Ohoiwutun, 2002: 69). Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian,

hanya kesantiaan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1984: 32).

Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007: 87). Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, dan lainnya.

Campur kode berbeda dengan alih kode, Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya 2007: 87) menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode.

Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Contoh alih kode:

- (1) Dungo : kopi kade' dah dingin nana' nyaman. ('kopi kalau sudah dingin tidak enak')
- (1) Hendri : kao nyocok aus Ngo ('kamu minum haus Ngo')
- (2) Dungo : dari padanya dingin. ('dari pada dingin')

- (3) Hendri : bayar boh. ('bayar ya')
- (4) Dungo : es apa ini ton? ('pertanyaan diajukan kepada Anton')
- (5) Anton : coba rasa sendiri.
- (6) Dungo : enak ya.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa pada percakapan (5), alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Dayak ke dalam bahasa Indonesia. Dungo yang semula menggunakan bahasa Dayak beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya Anton yang tidak mengerti bahasa Dayak.

Contoh campur kode:

- (1) Bara : Rokok mu itu Nandang ningkepel. ('rokok mu itu Nandang nempel')
- (2) Hendri : Mae? ('mana')
- (3) Bara : Koa. ('itu')
- (4) Hendri : Udah padam bang. ('sudah padam bang')

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa pada percakapan (1), campur kode terjadi karena ada kata *Ningkepel*. Campur kode tersebut terjadi karena adanya kata yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan meneliti alih kode dan campur kode dengan judul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Komunitas Dayak di Madiun dalam Percakapan Sehari-hari.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja alih kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari?
2. Apa saja campur kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari?

C. Tujuan Masalah

Tujuan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan alih kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.
2. Mendeskripsikan campur kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, bagi pembaca, dan peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi mendalam tentang bagaimana bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama di bidang sociolinguistik, khususnya yang menganalisis alih kode dan campur kode pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1. Kode adalah suatu sistem struktur yang penerapannya unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001: 51).
2. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut **alih kode** (*code-switching*) (Suwito, 1983: 68).
3. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb (*KBBI*, 2012: 239).
4. Komunitas bahasa dibentuk oleh mereka (kumpulan orang) yang bersama-sama memiliki aturan-aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama (Bloomfield dalam Ohoiwutun 2002: 37).

5. Percakapan sehari-hari terjadi ketika anak kost sedang berada di warung makan Gulun dan dalam situasi nonformal atau santai. Di sana mereka saling berinteraksi atau melakukan percakapan satu sama lain dengan menggunakan bahasa daerah, tergantung siapa lawan bicaranya.